JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305
Vol.15 No.4, Desember 2025 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

Pengaruh Kekerasan Verbal dalam Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini di Desa Soki

Ulfa Dwiyanti[1),*], Sukrin[2)], Yayuk Kusumawati[3)]

[1)]Universitas Muhammadiyah Bima

*Correspondence: usmayadi2003@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan verbal dalam keluarga merupakan bentuk kekerasan yang kerap diabaikan namun memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis anak, terutama pada usia dini. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan dan pola komunikasi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak usia dini di Desa Soki, Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, penyebaran angket kepada responden, dan pengumpulan dokumen terkait kekerasan verbal dan kesehatan mental anak. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal seperti bentakan, hinaan, dan ucapan merendahkan yang dilakukan secara berulang memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental anak. Tiga poin penting yang ditemukan adalah: (1) anak menunjukkan gejala kecemasan berlebih dan menarik diri dari lingkungan sosial, (2) gangguan tidur dan penurunan minat bermain sebagai bentuk respon psikologis, serta (3) kesulitan dalam konsentrasi dan proses belajar di lembaga pendidikan anak usia dini. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan verbal adalah orang tua dengan tingkat stres tinggi dan pola asuh otoriter. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi dan pendampingan psikologis bagi keluarga sebagai bentuk pencegahan. Hasil ini menegaskan bahwa kekerasan verbal memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental anak, yang jika tidak ditangani sejak dini dapat berakibat pada gangguan psikologis jangka panjang.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal, Kesehatan Mental, Anak Usia Dini, Keluarga, Desa Soki

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Kekerasan verbal dalam keluarga merupakan fenomena yang sering kali tidak disadari namun memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak usia dini. Di Desa Soki, praktik kekerasan verbal seperti membentak, menghina, dan memaki anak telah menjadi kebiasaan yang dianggap lumrah oleh sebagian masyarakat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak-anak di wilayah tersebut.

Secara sosial, kekerasan verbal terhadap anak sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Banyak orang tua yang menganggap bahwa membentak atau memarahi anak adalah bagian dari proses mendisiplinkan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak aman, rendah diri, dan gangguan emosional pada anak. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Dari segi literatur, berbagai studi telah mengidentifikasi dampak negatif kekerasan verbal terhadap perkembangan anak. Menurut Namira, kekerasan verbal dapat memicu gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berharga pada anak (Namira, 2025). Penelitian oleh Reswita menegaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan verbal menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan prestasi akademik. Hal ini disebabkan oleh terganggunya konsentrasi, rasa takut yang terus-menerus, serta kecemasan yang mengganggu proses belajar. Anak yang sering mendapatkan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305

bentakan atau hinaan dari orang tua merasa dirinya tidak mampu dan tidak berharga, sehingga kehilangan motivasi untuk berprestasi di sekolah (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023). Perasaan ini memunculkan apa yang disebut sebagai learned helplessness, yaitu kondisi psikologis di mana seseorang merasa tidak mampu mengubah nasibnya karena telah mengalami kegagalan atau perlakuan buruk secara terus-menerus (Santrock, 2011).

Lebih jauh, kesulitan dalam mengungkapkan emosi secara sehat pada anak yang mengalami kekerasan verbal sangat erat kaitannya dengan perkembangan emosi yang terhambat. Anak-anak ini cenderung menyimpan kemarahan, rasa malu, atau ketakutan dalam diri mereka karena tidak merasa aman untuk mengekspresikan perasaan tersebut. Akibatnya, mereka mungkin menunjukkan perilaku menarik diri, agresif, atau mengalami gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan (Papalia et al., 2008).

Penjelasan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap "Autonomy vs. Shame and Doubt" (usia 1-3 tahun) dan "Initiative vs. Guilt" (usia 3-6 tahun). Dalam tahapan ini, anak mulai membangun rasa percaya diri dan inisiatif. Namun, jika mereka mendapatkan perlakuan yang memalukan atau menghina secara verbal dari orang dewasa, maka perkembangan kepercayaan diri akan terhambat. Erikson dalam Infants, Children, and Adolescents menekankan bahwa kegagalan dalam tahapan ini akan menyebabkan anak merasa malu, ragu terhadap dirinya sendiri, dan merasa bersalah atas inisiatif yang mereka ambil (Berk, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir juga mendukung temuan ini. Studi oleh Putrikasari dan Atmaja di Desa Kepuh Kiriman Dalam menunjukkan bahwa kekerasan verbal orang tua memiliki dampak nyata terhadap kepercayaan diri anak usia 9-12 tahun (Putrikasari & Atmaja, 2022). Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung merasa takut dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penelitian lain oleh Juliana menyoroti bahwa kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan mental dan kepercayaan diri anak, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup (Indah Juliana, 2024). Sementara itu, studi oleh Zulkarnain di Kota Bima menemukan hubungan signifikan antara perilaku kekerasan verbal orang tua dan perilaku mental emosional anak usia dini, dengan nilai p sebesar 0,007 (Zulkarnain, 2021).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai dampak kekerasan verbal terhadap anak, masih terdapat gap penelitian khususnya dalam konteks budaya lokal seperti di Desa Soki. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada populasi umum atau wilayah perkotaan, sehingga kurang memperhatikan dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik kekerasan verbal di komunitas pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh kekerasan verbal dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak usia dini di Desa Soki.

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua memengaruhi kesehatan mental anak usia dini di Desa Soki. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: apakah terdapat hubungan signifikan antara kekerasan verbal dalam keluarga dengan kesehatan mental anak usia dini? Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan tambahan: bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal yang paling sering muncul dalam interaksi antara orang tua dan anak, serta bagaimana anak merespons situasi tersebut secara emosional dan sosial?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kekerasan verbal terhadap kondisi psikologis anak usia dini dan mengidentifikasi pola komunikasi keluarga yang berpotensi memperkuat atau melemahkan kesehatan mental anak. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi strategis bagi orang tua, pendidik, dan pemerintah desa dalam upaya membangun lingkungan keluarga yang lebih ramah anak serta mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal di tingkat komunitas pedesaan seperti Desa Soki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel secara numerik dan analisis statistik. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji masalah dengan wilayah yang luas dan kompleksitas variasi tinggi. Pendekatan kuantitatif memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan penelitian secara sistematis dan terstruktur sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi (Creswell, 2014).

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305

Populasi penelitian adalah keseluruhan kepala keluarga di Desa Soki, berjumlah 532 orang berdasarkan data dari pemerintah desa. Sampel dipilih menggunakan rumus Slovin dengan margin error 15%, menghasilkan sampel sebanyak 41 kepala keluarga. Pengambilan sampel ini bertujuan untuk mewakili populasi secara representatif dalam kondisi keterbatasan waktu dan sumber daya (Taherdoost, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, yang menjadi lokasi utama pengumpulan data. Fokus penelitian adalah pengaruh kekerasan verbal dalam keluarga (variabel independen X1) dan faktor keluarga secara umum (variabel independen X2) terhadap kesehatan mental anak usia dini (variabel dependen Y).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif korelasional yang bertujuan menggambarkan dan mengukur hubungan antarvariabel secara objektif. Desain ini memungkinkan peneliti mengontrol variabel luar sehingga hasilnya memiliki validitas tinggi dan mampu menunjukkan hubungan sebab-akibat yang relevan (Shadish et al., 2001).

Instrumen pengumpulan data terdiri dari observasi non-sistematis untuk mendapatkan gambaran umum lokasi, angket berbentuk kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur variabel kekerasan verbal dan kondisi keluarga, serta dokumentasi yang mendukung data penelitian. Validitas instrumen diuji untuk memastikan alat ukur dapat mengungkap variabel secara tepat, sementara reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's alpha. Nilai alpha di atas 0,7 menunjukkan instrumen memiliki konsistensi dan keandalan yang memadai (DeVellis, 2017).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, penyebaran angket kepada responden, dan pengumpulan dokumen terkait kekerasan verbal dan kesehatan mental anak. Pendekatan ini memastikan data yang diperoleh komprehensif dan valid (Kothari, 2013).

Analisis data menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi yang digunakan adalah $Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2$, di mana Y adalah kesehatan mental anak, X1 kekerasan verbal, dan X2 faktor keluarga. Uji F digunakan untuk menilai pengaruh bersama variabel independen, sementara uji t menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen (Hair Jr et al., 2010).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan kekerasan verbal dan dinamika keluarga terhadap kesehatan mental anak usia dini di Desa Soki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Kekerasan Verbal dalam Lingkungan Keluarga

Kekerasan verbal dalam keluarga merupakan salah satu bentuk agresi psikologis yang menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap perkembangan mental dan emosional anak (Syukurman et al., 2023). Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, kekerasan verbal berupa penghinaan, ancaman, cercaan, dan kata-kata kasar dapat merusak kualitas hubungan antara orang tua dan anak serta menghambat tumbuh kembang psikososial anak secara optimal. Straus et al. menjelaskan bahwa kekerasan verbal termasuk dalam kategori kekerasan psikologis yang efeknya dapat menimbulkan trauma dan gangguan kejiwaan, seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan harga diri pada anak (Straus et al., 1998). Kondisi ini sangat berpengaruh dalam membentuk pola interaksi yang sehat dalam keluarga.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, pola komunikasi yang tidak sehat kerap dijumpai di keluarga-keluarga dengan tingkat tekanan ekonomi dan sosial yang tinggi. Tekanan tersebut sering kali menjadi pemicu utama munculnya kata-kata kasar dan ancaman yang tidak proporsional dalam berkomunikasi dengan anak (Nurfika Maulidya & Sa'adah, 2023). Fenomena ini telah teramati di berbagai komunitas, salah satunya di Desa Soki, di mana dinamika keluarga menunjukkan bahwa stres yang dialami oleh orang tua berkontribusi terhadap perilaku verbal yang agresif kepada anak. Hal ini sejalan dengan temuan dari para peneliti yang menekankan bahwa faktor-faktor stres eksternal dapat memperburuk pola asuh dan mengakibatkan kekerasan verbal dalam keluarga (Gershoff, 2002).

Kekerasan verbal berupa penggunaan bahasa kasar dan ancaman berlebihan dari orang tua dapat mengikis ikatan afektif antara keduanya. Dampak dari pola komunikasi tersebut sering kali menurunkan rasa percaya diri anak serta menimbulkan rasa takut dan kecemasan yang berkepanjangan. Kondisi psikologis yang terganggu ini

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305

dapat berimplikasi pada perilaku sosial anak di lingkungan sekitar, di mana anak menjadi cenderung tertutup, pendiam, dan sulit mengekspresikan diri secara positif (Saputro & Talan, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan Sanawiyah, ia menguatkan bahwa anak-anak yang sering menerima perlakuan verbal negatif memiliki risiko tinggi mengalami masalah kepercayaan diri dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Penting untuk memahami bahwa kekerasan verbal bukan sekadar persoalan kata-kata kasar yang diucapkan sesaat, melainkan pola komunikasi yang berulang dan sistematis yang menciptakan suasana rumah yang penuh tekanan dan ketidaknyamanan (Wadjo & Fadillah, 2022). Pola komunikasi yang tidak sehat ini, terutama jika dibiarkan terus-menerus, dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam bagi anak dan menghambat perkembangan potensi dirinya secara optimal (Charlesworth, 2017). Oleh karena itu, keluarga perlu membangun komunikasi yang suportif, hangat, dan penuh pengertian agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil harus menyadari bahwa kekerasan verbal dapat menghancurkan ikatan emosional yang seharusnya menjadi dasar utama bagi perkembangan karakter anak (Nurhidayatika & Waluyati, 2021). Melalui pendekatan empati dan pengelolaan stres yang efektif, orang tua dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku verbal agresif. Peningkatan kesadaran mengenai pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga juga harus didukung oleh intervensi sosial dan pendidikan parenting yang tepat agar pola asuh yang digunakan lebih positif dan membangun (Durrant & Ensom, 2012).

Secara keseluruhan, kekerasan verbal dalam keluarga merupakan fenomena yang memerlukan perhatian serius karena dampaknya yang luas dan berkelanjutan terhadap psikologis anak. Dengan mengedepankan komunikasi yang sehat dan mengelola tekanan sosial-ekonomi secara tepat, keluarga dapat berperan sebagai tempat perlindungan dan pengembangan emosional yang aman bagi anak. Hal ini sejalan dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis dan anak yang memiliki kepercayaan diri serta kesiapan sosial yang baik di masa depan.

Dampak Kekerasan Verbal terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini

Kekerasan verbal terhadap anak usia dini merupakan bentuk kekerasan emosional yang seringkali terabaikan namun memiliki dampak psikologis yang mendalam. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal seperti bentakan, hinaan, atau cemoohan dari orang tua maupun pengasuh berisiko tinggi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan berlebih, depresi, dan gejala stres pasca-trauma. Dampak ini sering kali tampak dalam perilaku sehari-hari, seperti kecenderungan menarik diri, rasa tidak percaya diri, dan kesulitan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka secara menyeluruh. Dari perspektif psikologi perkembangan, masa usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan struktur otak dan kepribadian anak. Paparan terhadap pengalaman emosional negatif yang berulang dapat menyebabkan sistem limbik, khususnya amigdala yang berperan dalam mengatur respons emosional, menjadi hiperaktif. Kondisi ini mengakibatkan anak lebih mudah mengalami ketakutan, kewaspadaan berlebih, serta kesulitan dalam mengelola emosi secara sehat di kemudian hari. Kondisi ini mengakibatkan anak memiliki sensitivitas berlebihan terhadap stres dan sulit mengembangkan regulasi emosi yang sehat. Menurut teori Ekologi Bronfenbrenner, kekerasan verbal dalam lingkup mikrosistem, yakni keluarga, dapat menimbulkan efek domino terhadap mesosistem seperti sekolah, dan pada akhirnya berdampak pada keseluruhan ekosistem perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda untuk melihat pengaruh kekerasan verbal (X_1) terhadap kesehatan mental anak usia dini (Y), di mana kesehatan mental diukur melalui variabel seperti tingkat kecemasan, perilaku sosial, dan kemampuan kognitif. Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan ($F = 12.45$; $p < 0.01$), artinya kekerasan verbal berpengaruh secara bersama-sama terhadap kesehatan mental anak. Sementara uji t menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki pengaruh signifikan secara parsial ($t = 4.36$; $p < 0.01$) terhadap peningkatan risiko gangguan mental. Koefisien determinasi ($R^2 = 0.48$) menunjukkan bahwa 48% variasi dalam kesehatan mental anak dijelaskan oleh variabel kekerasan verbal.

Penemuan Nurhasanah yang menunjukkan bahwa sekitar 65% anak korban kekerasan verbal dalam keluarga mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan berlebihan dan agresivitas memperkuat pandangan bahwa kekerasan verbal bukanlah fenomena sementara, melainkan memiliki dampak jangka panjang

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305

yang serius pada perkembangan psikologis anak (Nurhasanah et al., 2023). Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, pada masa anak usia dini, otak sedang dalam tahap pembentukan skema dan struktur kognitif yang sangat rentan terhadap pengalaman lingkungan (Piaget & Inhelder, 1973). Pengalaman negatif seperti kekerasan verbal dapat mengganggu proses pembentukan ini sehingga memicu pola pikir yang maladaptif dan berujung pada gangguan emosi. Hal ini didukung oleh pandangan Erik Erikson yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan tahap krusial dalam pembentukan kepercayaan diri dan rasa aman; kekerasan verbal dapat merusak rasa aman tersebut sehingga menimbulkan kecemasan dan perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan psikologis (Erikson, 1993).

Lebih jauh, Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar dan membentuk perilaku melalui interaksi sosial dan pengamatan. Kata-kata negatif yang sering diterima anak dari lingkungan keluarga berpotensi membentuk perilaku agresif sebagai respons atau imitasi dari pola komunikasi yang mereka alami (Bandura, 1977). Oleh karena itu, kekerasan verbal tidak hanya memengaruhi kondisi mental anak secara internal tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi sosial secara eksternal. Dari perspektif *neuropsikologis*, penelitian terbaru mengungkap bahwa stres kronis yang dipicu oleh kekerasan verbal dapat mengganggu perkembangan saraf otak, khususnya di area yang mengatur emosi dan kognisi seperti amigdala dan korteks prefrontal, sehingga berpotensi menyebabkan gangguan fungsi mental jangka panjang (McEwen, 2007).

Dari perspektif sosial budaya, masih terdapat stigma kuat di masyarakat terhadap masalah psikologis yang dialami anak, sehingga kasus kekerasan verbal seringkali tersembunyi dan tidak tertangani dengan baik. Akibatnya, banyak anak mengalami dampak negatif berkepanjangan tanpa mendapatkan intervensi yang memadai. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran keluarga akan nilai komunikasi positif sebagai langkah preventif, agar hubungan dalam keluarga lebih sehat dan risiko dampak jangka panjang dari kekerasan verbal dapat diminimalisir. Kesadaran ini harus dibangun sejak dini agar keluarga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental anak dan mencegah risiko gangguan psikologis yang lebih berat (Rahayu, 2024).

Dari berbagai sudut pandang masyarakat dan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal terhadap anak usia dini memiliki dampak yang kompleks dan multidimensional. Gangguan psikologis yang dialami anak tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga kognitif dan sosial. Oleh karena itu, perlindungan dan pemenuhan kebutuhan psikologis anak menjadi sangat penting, termasuk melalui pendidikan orang tua, Stakeholder mulai dari guru, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga. Intervensi yang melibatkan tokoh masyarakat, psikolog, dan pihak terkait lainnya sangat dibutuhkan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan mental anak. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan kekerasan verbal dapat lebih optimal dan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik.

Strategi Penanganan dan Peran Keluarga dalam Memitigasi Dampak Kekerasan Verbal

Penanganan kekerasan verbal dalam keluarga memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan peran aktif orang tua, lingkungan sosial, dan lembaga pendidikan. Intervensi dini berupa konseling keluarga dan pendidikan parenting terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi kekerasan verbal serta memperbaiki kesehatan mental anak. Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Soki yang menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya edukasi dalam memperbaiki komunikasi keluarga. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi kekerasan verbal dan menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan sejumlah narasumber di Desa Soki, yang dianalisis menggunakan metode kuantitatif dengan uji regresi linear berganda, memperlihatkan bahwa intervensi yang melibatkan peningkatan kapasitas orang tua (*parenting education*), peran aktif lingkungan sosial, dan dukungan dari lembaga pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kekerasan verbal (variabel dependen). Variabel independen yang dianalisis meliputi: kualitas pola asuh, keterlibatan komunitas dalam kampanye anti-kekerasan verbal, dan efektivitas pendidikan emosional pada anak.

Hasil uji simulasi (uji F) menunjukkan nilai signifikansi < 0,05, yang menandakan bahwa model regresi secara simultan dapat menjelaskan pengaruh ketiga variabel independen terhadap kekerasan verbal dalam

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305

keluarga secara signifikan. Selanjutnya, uji parsial (uji t) mengindikasikan bahwa setiap variabel independen memberikan kontribusi signifikan. Misalnya, peningkatan kualitas pola asuh suportif dan penuh empati memberikan pengaruh dominan dalam menurunkan kekerasan verbal, yang didukung oleh pernyataan narasumber mengenai pentingnya pembentukan pola asuh yang empatik dan suportif dalam keluarga.

Table 1. Hasil Uji F (Simultan) dan Uji t (Parsial) terhadap Kekerasan Verbal dalam Keluarga

Jenis Uji	Variabel Independen	Nilai Signifikansi	Keterangan	Interpretasi
Uji F (Simultan)	Pola asuh suportif, komunikasi positif, pengelolaan emosi	< 0,05	Model regresi signifikan secara simultan	Ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kekerasan verbal
Uji t (Parsial)	Pola asuh suportif dan empatik	< 0,05	Signifikan	Variabel ini memiliki pengaruh dominan dalam menurunkan kekerasan verbal
Uji t (Parsial)	Komunikasi positif dalam keluarga	< 0,05	Signifikan	Berkontribusi pada pengurangan intensitas kekerasan verbal
Uji t (Parsial)	Pengelolaan emosi orang tua	< 0,05	Signifikan	Menurunkan potensi perilaku verbal agresif di lingkungan keluarga

Temuan penelitian menunjukkan perlunya program peningkatan kapasitas orang tua yang berfokus pada penguatan teknik komunikasi positif dan pengelolaan emosi dalam keluarga. Pelibatan komunitas dalam kampanye anti-kekerasan verbal juga dinilai penting karena lingkungan sosial yang kondusif mampu memperkuat ketahanan mental anak, sehingga dapat menekan munculnya perilaku kekerasan verbal. Selain itu, lembaga pendidikan, terutama guru PAUD, memiliki peran strategis dalam mendeteksi dan memberikan dukungan psikososial kepada anak yang terpapar kekerasan verbal, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

Secara teoritis, pendekatan ini didukung oleh teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia, yang menekankan interaksi antara individu dengan berbagai lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan perilaku (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks kekerasan verbal, lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah serta lingkungan meso yang melibatkan komunitas sosial harus bekerja secara sinergis untuk menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Fadillah et al. yang menegaskan efektivitas konseling keluarga dan parenting education sebagai intervensi dini yang mampu memperbaiki komunikasi dan menurunkan kekerasan verbal (Fadillah et al., 2022).

Selain itu, teori keterlibatan sosial (social involvement theory) juga relevan dalam menjelaskan pentingnya partisipasi komunitas dalam kampanye anti-kekerasan verbal. Lingkungan sosial yang aktif dan peduli akan menciptakan norma-norma sosial yang menolak kekerasan verbal dan mendukung dialog konstruktif (Putnam, 2001). Hasil penelitian lapangan di Desa Soki menunjukkan bahwa ketika masyarakat secara kolektif mengkampanyekan anti-kekerasan, perilaku kekerasan verbal dalam keluarga mengalami penurunan yang signifikan.

Implementasi pendidikan emosional pada anak menjadi strategi tambahan yang strategis. Pendidikan ini mengajarkan anak untuk mengenali dan mengelola emosi sehingga mereka tidak mengekspresikan kemarahan atau frustrasi melalui kekerasan verbal. Hal ini selaras dengan teori inteligensi emosional dari Goleman, yang menyatakan bahwa kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi merupakan kunci dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mencegah konflik (Goleman, 1996).

Secara keseluruhan, analisis kuantitatif menunjukkan bahwa variabel-variabel intervensi tersebut berkontribusi signifikan terhadap penurunan kekerasan verbal di Desa Soki. Nilai koefisien regresi positif pada variabel kualitas pola asuh suportif dan pelibatan komunitas menunjukkan bahwa semakin tinggi intervensi tersebut, semakin rendah tingkat kekerasan verbal. Hasil uji t menunjukkan bahwa parenting education ($t = 4,25$; $p < 0,01$), keterlibatan komunitas ($t = 3,87$; $p < 0,01$), dan pendidikan emosional pada anak ($t = 3,45$; $p < 0,01$) masing-masing berkontribusi signifikan secara parsial.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305

Tabel 2. Hasil Uji t

Variabel Intervensi	Koefisien Regresi	Nilai t	Signifikansi (p)	Interpretasi
Parenting Education (Pendidikan Pola Asuh Suportif)	Positif	4,25	< 0,01	Berpengaruh signifikan terhadap penurunan kekerasan verbal. Semakin tinggi kualitas pola asuh suportif, semakin rendah tingkat kekerasan verbal.
Keterlibatan Komunitas	Positif	3,87	< 0,01	Memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan lingkungan sosial yang menekan kekerasan verbal.
Pendidikan Emosional pada Anak	Positif	3,45	< 0,01	Berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan anak mengelola emosi dan menurunkan kecenderungan perilaku verbal agresif.

Dari perspektif praktis, rekomendasi yang dapat diberikan adalah memperkuat program parenting education secara berkelanjutan di Desa Soki, mengaktifkan komunitas dalam kampanye sosial yang relevan dengan nilai-nilai budaya lokal, dan memasukkan pendidikan emosional ke dalam kurikulum lembaga pendidikan. Pendekatan multisektoral ini tidak hanya akan mengurangi kekerasan verbal tetapi juga meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, penanganan kekerasan verbal dalam keluarga memerlukan sinergi antara intervensi keluarga, dukungan sosial, dan lembaga pendidikan. Pendekatan ini terbukti secara empiris dan teoritis mampu memberikan dampak positif signifikan, sebagaimana dianalisis dengan uji regresi linear berganda dan uji signifikansi statistik. Keberhasilan implementasi model ini di Desa Soki dapat menjadi contoh strategis bagi daerah lain dalam mengatasi masalah kekerasan verbal yang berdampak pada kesejahteraan anak dan keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Kekerasan verbal dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kondisi psikologis anak usia dini, terutama ketika bentuknya muncul dalam penghinaan, ancaman, atau ucapan yang merendahkan. Anak-anak yang tumbuh dalam situasi seperti ini sering mengalami tekanan emosional yang intens, sehingga memengaruhi kestabilan mental mereka. Perasaan tidak aman, cemas, dan rendah diri dapat berkembang sejak dini dan menghambat proses tumbuh kembang anak, baik secara emosional maupun sosial. Selain itu, ketidakmampuan untuk membangun interaksi yang sehat dengan orang lain menjadi salah satu dampak jangka panjang yang dapat terlihat saat anak memasuki lingkungan pendidikan formal atau komunitas sosial yang lebih luas. Kondisi ini menuntut adanya upaya pencegahan dan penanganan yang menyeluruh. Salah satu pendekatan yang efektif adalah edukasi parenting bagi para orang tua agar mereka memahami pentingnya komunikasi yang sehat dalam membentuk karakter anak. Dukungan psikologis melalui konseling juga penting untuk membantu anak memproses pengalaman negatif yang mereka alami, serta memperkuat daya lenting emosionalnya. Selain itu, keterlibatan aktif komunitas dalam menciptakan lingkungan sosial yang ramah anak berperan besar dalam meminimalisir kekerasan verbal dan mendorong pola asuh yang lebih positif. Kesadaran kolektif tentang pentingnya kesehatan mental anak sejak usia dini menjadi fondasi utama untuk menciptakan generasi yang tangguh, percaya diri, dan mampu berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik mereka. Namun, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Cakupan wilayah penelitian yang hanya berfokus pada satu desa membatasi generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas, mengingat perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di setiap daerah. Selain itu, potensi bias jawaban dari orang tua juga mungkin terjadi, terutama dalam bentuk underreporting atau kecenderungan untuk meremehkan intensitas kekerasan verbal yang dilakukan karena faktor rasa malu atau pembenaran diri. Instrumen pengukuran yang digunakan pun terbatas pada skala persepsi, sehingga hasil penelitian lebih merefleksikan pandangan subjektif daripada kondisi faktual yang terukur secara objektif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, pendekatan triangulasi data, serta penggunaan instrumen yang lebih komprehensif diperlukan agar pemahaman terhadap dampak kekerasan verbal pada anak usia dini dapat diperoleh secara lebih akurat dan representatif.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Berk, L. E. (2011). *Infants, Children, and Adolescents*. Pearson.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Charlesworth, R. (2017). *Understanding Child Development, Loose-leaf Version*. Wadsworth Publishing.

Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.

DeVellis, R. F. (2017). *Scale Development: Theory and Applications*. SAGE Publications, Inc.

Durrant, J., & Ensom, R. (2012). Physical punishment of children: Lessons from 20 years of research. *CMAJ*, *184*(12), 1373–1377. https://doi.org/10.1503/cmaj.101314

Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. W. W. Norton & Company.

Fadillah, S., Efastri, S. M., & Filtri, H. (2022). PELATIHAN PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DAN ANAK UNTUK MENCEGAH KEKERASAN VERBAL. *Jurnal ABDI PAUD*, *3*(1), 17–21. https://doi.org/10.33369/abdipaud.v3i1.22401

Gershoff, E. T. (2002). Corporal punishment by parents and associated child behaviors and experiences: A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, *128*(4), 539–579. https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.4.539

Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.

Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Pearson.

Indah Juliana. (2024). Bahaya Verbal Abuse terhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *4*(4), 116–126. https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3294

Kothari, C. R. (2013). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age International Pvt Ltd Publishers.

McEwen, B. S. (2007). Physiology and Neurobiology of Stress and Adaptation: Central Role of the Brain. *Physiological Reviews*, *87*(3), 873–904. https://doi.org/10.1152/physrev.00041.2006

Namira, A. (2025). Ketika Kata Menjadi Senjata: Mengupas Bahaya Kekerasan Verbal Orang Tua dalam Perkembangan anak. *Buletin K-PIN*, *11*(5).

Nurfika Maulidya, I., & Sa'adah, N. (2023). INTERVENSI: POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PRIBADI DAN SOSIAL ANAK. *CONS-IEDU*, *3*(1), 9–19. https://doi.org/10.51192/cons.v3i1.161

Nurhasanah, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2023). PERKEMBANGAN EMOSI ANAK DISEBABKAN KEKERASAN VERBAL YANG DILAKUKAN ORANG TUA. *AN-NISA*, *16*(1), 26–38. https://doi.org/10.30863/an.v16i1.3845

Nurhidayatika, N., & Waluyati, I. (2021). DAMPAK KEKERASAN VERBAL DALAM RUANG LINGKUP SOSIAL STUDI KASUS: KELUARGA PETANI DAN PEGAWAI NEGERI SIPIL. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, *4*(2), 55–64. https://doi.org/10.33627/es.v4i2.661

Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2008). *Human Development*. McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.

Piaget, J., & Inhelder, B. (1973). *The Psychology Of The Child*. Basic Books.

Putnam, R. D. (2001). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Touchstone Books by Simon & Schuster.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3305

Putrikasari, N. A., & Atmaja, I. K. (2022). ANALISIS DAMPAK KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 9-12 TAHUN (STUDI KASUS DI DESA KEPUH KIRIMAN DALAM, KECAMATAN WARU, KABUPATEN SIDOARJO). *J+PLUS UNESA*, *11*(2), 599–609. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/49611

Rahayu, F. (2024). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Sublimapsi*, *5*(1), 165. https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i1.46507

Reswita & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 9–22. https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development, 13th Edition*. McGraw-Hill.

Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, *1*(1), 1–8. https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16

Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2001). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Cengage Learning.

Straus, M. A., Hamby, S. L., Finkelhor, D., Moore, D. W., & Runyan, D. (1998). Identification of Child Maltreatment With the Parent-Child Conflict Tactics Scales: Development and Psychometric Data for a National Sample of American Parents. *Child Abuse & Neglect*, *22*(4), 249–270. https://doi.org/10.1016/S0145-2134(97)00174-9

Syukurman, S., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2023). KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK (STUDI FENOMENOLOGI DI KELURAHAN PATTINGALLOANG KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR). *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, *6*(1), 197–204. https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1167

Taherdoost, H. (2016). Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, *5*. https://hal.science/hal-02546796

Wadjo, H. Z., & Fadillah, A. N. (2022). MEMBANGUN KESADARAN HUKUM MASYARAKAT TENTANG KEKERASAN VERBAL DALAM LINGKUP RUMAH TANGGA. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 1134–1139. https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2978

Zulkarnain, M. (2021). *HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KEKERASAN VERBAL ORANGTUA DENGAN PERILAKU MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI KOTA BIMA (NTB)* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/195800